

Melacak Jejak Makam Ratu Soraya Istri Sultan Tengah Dari Brunei

Oleh Pecinta Sejarah Sukadana & Lembaga Sim pang Mandiri HP / WA 085246595000 - Email : wartakayong@gmail.com

A. PIJAKAN DASAR

Misi pencarian Makam putri surya kesuma atau ratu Soraya adalah bagian yang penting dari sejarah kesultanan Brunei, sebab Ratu Soraya adalah istri dari Sultan Tengah bergelar Sultan Ibrahim Ali Omar Shah yang berasal dari kesultanan Brunei yang kelak di kemudian hari juga menurunkan raja raja sambas hingga hari ini.

Bermula dari penemuan Makam Sultan Tengah di gunung Sentubong Serawak Malaysia pada tahun 1993, penemuan itupun di tindak lanjuti oleh pusat Sejarah Kesultanan Brunei dengan serius sehingga pada saat ini makam tersebut di bangun dengan begitu megahnya.

Karena makam Sultan Tengah telah di temukan, maka misi dari pusat sejarah Kesultanan Brunei adalah mencari makam isterinya yakni Ratu Soraya atau Putri Surya Kesuma yang merupakan putri dari Raja Tanjung Pura era Sukadana dari Pasangan Giri Kesuma atau Sultan Muhammad Tajudin dengan Putri Bunku atau Ratu Mas Jaintan.

Ratu Soraya adalah bungsu dari 4 bersaudara, saudaranya yang ke tiga bernama Pangeran agung, sedang sudara yang ke dua bernama Gusti Lekar yakni pendiri kerajaan Meliau dan Tayan, sedang saudaranya yang paling tua adalah Giri Mustika yang menjadi penerus ayahandanya dengangelar Sultan Muhammad Syafiuddin, dimana gelar ini di kemduian hari juga di berikan pada cucu keponakannya dari pasangan ratu Soraya dengan sultan tengah yakni Raden Sulaiman.

B. KEDATANGAN ROMBONGAN BRUNEI 2005

Pencarian makam ratu Soraya ini di lakukan dengan serius oleh Pusat Sejarah Kesultanan Brunei Pada tahun 2005 dan tahun 2006. rombongan dari Brunei tersebut melakukan lawatan ke beberapa kerajaan yang ada di Kalimantan termasuk Sukadana guna mencari keberadaan makam Ratu Soraya serta mentelaah lebih jauh hubung kait silsilah kekeluargaan dengan kerajaan lain.

Pada masa kedatangan rombongan dari Brunei tersebut di tuturkan oleh beberapa saksi hidup yang mendampingi. Salah satunya yakni Tengku Mochtar ia merupakan perwakilan tokoh masyarakat asal Sukadana.

Saat kami temui di rumahnya pada 1 Februari 2019, Tengku Mochtar yang sudah berusia 86 tahun, atau akrab di sapa Ayah Tar mengisahkan apabila rombongan Brunei pada masa itu sempat beberapa hari menginap di Sukadana untuk melakukan penelitian hubungan kerajaan Sukadana dan Brunei di masa itu. dengan membawa peralatan lengkap serta peniliti bahkan paranormal untuk mencari lokasi makam Ratu Soraya di masa itu. Atas informasi Pa Unggal Nan salah seorang masyarakat Desa Harapan Mulia mengenai makam keramat di atas gunung lalang, maka rombongan kesultanan Brunei tersebut pertama kali ke makam gunung lalang, lalu bergeser ke makam Panembahan Ayer Mala di Tambak Rawang serta ziarah kemakam lainnya di sukadana.

Setelah usai dari lawatan tahun 2006 tersebut, rombongan dari Brunei itu tidak pernah lagi datang ke Sukadana, namun mereka pernah berpesan pada masyarakat salah satunya pada Pak Imam Norman yang pada masa itu sebagai penyambut tamu dengan membacakan syair gulung. pesan yang masih di ingat pak Imam adalah apabila suatu saat menemukan makam tua yang di curigai sebagai makam ratu Soraya untuk dapat di konformasi kepada pihak rombongan Brunei tersebut.

Sedangkan menurut keterangan salah seorang warga di desa harapan mulia pada masa itu sebagai kepala desanya adalah Almarhum Awi, sebagaimana di tuturkan kembali oleh anaknya bernama Sandi Sugiarno bahwa rombongan Brunei pada masa itu, setelah lawatan kebeberapa makam termasuk gunung lalang dan Ayer mala, di malam harinya saat mereka berunding di kediaman rumah Camat sukadana pada masa itu yaitu Amrullah. Hasil perundingan sementara di saat itu adalah bahwa makam yang mereka datangi pada saat itu bukanlah makam yang di cari.

Lalu yang menjadi misteri dan pertanyaan jika memang yang di datangi oleh rombongan orang Brunei itu bukanlah makam ratu Soraya maka dimanakah makam sebenarnya ?.

Ada dua teori ataupun dugaan mengenai keberadaan makam ratu Soraya tersebut yang pertama di lokasi Tambak Rawang Sukadana yang ke dua di Matan Kecamatan simpang hilir pada

saat ini, berikut kajian dan ulasannya, namun tentunya hal ini masih harus perlu di uji kembali dengan penelitian yang serius dengan melibatkan para ahli.

Namun Sebelum membahas dua tempat makam ratu Soraya tersebut ada baiknya kita simak sejarah singkat perjalanan Raj Tengah Ke Sukadana pada awal abad ke 17 yang bersumber dari website sejarah Brunei .

C. SEJARAH KEDATANGAN SULTAN TENGAH DAN PERNIKAHAN DI SUKADANA

Saat itu Sultan tengah mengarungi lautan luas dengan cuaca yang buruk sehingga terdamparlah ia di Tanjung Pura Sukadana pada sekitar tahun 1631 Masehi. Giri Mustika dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin pada masa itu menjabat sebagai rajanya. Dimasa giri mustika ini kesultanan Matan juga sudah di mulai dengan persiapan perpindahan ibu kota dari Mulia ke Sungai Matan, yang kelak tahta Matan akan di berikan pada anaknya yakni Gusti Zakar negara bergelar sultan Muahammad Zainuddin.

Setelah beberapa saat lamanya Sultan tengah di negeri Sukadana, maka menikahlah ia dengan Putri Surya kesuma atau ratu Soraya yakni adik dari Giri mustika bergelar sultan Muhammad Syaifiuddin. Karena ayahnya sudah mangkat maka giri mustikalah yang bertindak sebagai wali menikahkan raja tengah dengan putri surya kesuma.

Hasil dari buah pernikahan tersebut lahirlah 5 orang anak yakni Raden Sulaiman yang lahir di Sukadana tepatnya daerah Mulia, Kemudian Badaruddin, Abdul Wahab, Rasmi Putri dan Ratna Dewi.

Setelah sekitar 7 tahun menetap di Kesultanan Sukadana Sultan Tengah lalu berpindah ke Sungai Sambas Pada tahun [1638](#). Maka berangkatlah rombongan Sultan Tengah beserta keluarga dan orang-orangnya dengan menggunakan 40 perahu yang lengkap dengan senjata dari Kesultanan Sukadana menuju Panembahan Sambas di Sungai Sambas.

Setelah beberapa lama sultan tengah diam disana, lalu menikahlah anaknya yang sudah dewasa yaitu Raden Sulaiman dengan Mas Ayu bungsu yakni Anak dari ratu sepudak dan menjadi menteri besar panembahan sambas dimasa sebelum Islam, dan kelak pada tahun 1671 Masehi raden

sulaiman menjadi pendiri kesultanan sambas islam pertama yang menurunkan raja rajanya hingga saat ini.

Selanjutnya Sultan Tengah memutuskan sudah saatnya untuk kembali ke negerinya yang telah lama di tinggalkan. Maka kemudian berangkatlah Sultan Tengah beserta istrinya yaitu Putri Surya Kesuma dan keempat adik dari Raden Sulaiman pada tahun [1652](#) Masehi.

Namun dalam perjalanan Di suatu tempat yang bernama Batu Buaya, secara tiba-tiba Sultan Tengah ditikam dari belakang oleh pengawalnya sendiri, maka wafatlah Sultan tengah dan dimakamkan di lereng Gunung Sentubong. Adapun istrinya yakni Ratu soraya memutuskan untuk kembali ke Kesultanan Tanjung Pura Sukadana yaitu tempat di mana ia berasal bersama dengan keempat anaknya. Sampai di sini cukuplah perjalanan sejarah untuk dapat mengkaji dimanakah makam ratu Soraya.

D. PENEMUAN /DUGAAN MAKAM RATU SORAYA PERTAMA DI SUKADANA

Berdasarkan dari kronik perjalanan sejarah tersebut dugaan yang pertama ia di makamkan di Sukadana. Memang ada satu Nisan yang di curigai sebagai makam ratu Soraya, bahkan sudah ada plang nama di depannya. Makam tersebut terletak di desa Gunung Sembilan Sukadana. Menurut Tokoh budaya sukadana yakni tok Imam Norman bahwa dahulunya makam tersebut sering di sebut sebagai makam mak timbang, namun setelah rombongan Brunei pulang dari meneliti dua makam yang ada di gunung lalang dan panembahan ayer mala, maka makam tersebut lalu di curigai masyarakat sebagai makam Ratu Soraya yang di cari oleh rombongan dari Brunei yang sebelumnya telah gagal mencarinya.

Namun sayangnya hingga saat ini masih belum ada penelitian khusus mengenai makam yang di duga adalah makam ratu Soraya tersebut. Dugaan kuat memang mengarah ke makam Ratu Soraya sebab alasannya adalah, orang yang di makamkan di atas bukit bukanlah orang biasa, dan jika di lihat dari batu nisan padat tampaknya juga bukan orang sembarangan yang di makamkan pada masa itu.

Makam Soraya ini ada di lereng bukit tepi laut Teluk Sukadana, dari makam yang di duga adalah pusara Ratu Soraya ini terlihat Masjid Usman Alkhoir serta landscape yang indah dari atas.

Menurut penuturan masyarakat pada masa lalu di nisan batu ini pernah ada huruf araf jawi bertuliskan nama yang sudah kabur.

Jika memang ratu Soraya di makamkan di sini masih masuk akal sebab abangnya yang masih memerintah saat itu yakni Sultan Muhammad Syafiuddin atau Giri Mustika yang meninggal pada tahun 1677 masehi dan di makamkan di bukit laut belakang mulia saat ini.

Namun memang ada catatan penting untuk di lakukan kajian, bahwa apabila ratu Soraya di makamkan di Sukadana mengapa tidak di makamkan di dekat abangnya yang pada saat itu memerintah negeri sukadana dengan pusat kerajaannya yang ada di mulia. Kemudian yang berikutnya pada era tahun 1652 yakni setelah kemangkatan suaminya, Pusat kota raja baru di Matan sedang di bangun besar besaran. Namun appaun itu sekali lagi mengenai dugaan mengenai makam ini perlu di uji kembali kebenarannya.

E. PENEMUAN /DUGAAN MAKAM RATU SORAYA PERTAMA DI MATAN

Dugaan yang ke dua ratu Soraya di makamkan di Matan. Dugaan ini memiliki beberapa argumen penting di antaranya adalah dimana pada masa itu di mungkinkan kembalinya ratu Soraya ke sukadana lalu ia juga ikut pindah dan bermukim di Matan bersama putra mahkota kesultanan Matan baru yang menggantikan ayahandanya yang saat itu masih tinggal di mulia hingga wafatlah pada tahun 1677. Mengenai sejarah ini dapat terkonfirmasi di beberapa catatan Eropa seperti Pj Vert, Gorge muller , von de wall serta kitab silsilah raja melayu dan bugis karya Raja Ali Haji.

Tentang dugaan makam ratu Soraya di Matan, hal ini di perkuat dengan adanya temuan makam brtype aceh pada tahun 2014. Makam tersebut menurut para ahli dari BPCB KALTIM yang sudah meneliti pada tahun 2018 adalah keluaran abad ke 17. Makam tersebut berada di atas bukit kecil di matan tidak jau dari makam sayyid kubro dan raja matan pada saat itu.

Warga sekitar hingga saat ini juga tidak tau dengan makam tersebut, timbul dugaaan makam di bukit tersebut adalah ratu Soraya karena alur sejarah yang memungkinkan perpindahan ke arah Matan di masa itu.

Ada dua nisan spesial di atas bukit tersebut satu bertipe aceh dan satu berbentuk batu serta beberapa yang lain di duga juga sudah mengalami kerusakan karena sekian ratus tahun di dalam hutan tak terawat.

Untuk menguatkan dugaan ini pada tahun 2016 di sambas juga di temukan makam bertipe aceh yang di duga adalah makam ratu Timbang Paseban yang masih kerabat dengan Raden Sulaiman . Nisan ini benar benar mirip, dan uniknya dua nisan ini jika di lihat dari coraknya hampir satu masa.

Serta yang paling penting adalah nisan dari Raja tengah di sentubong sendiri juga bertipe Aceh walau dengan corak yang berbeda.

Maka ada dugaan ke tiga nisan yang mirip satu ada di Sentubong , Sambas dan sukadana sendiri di ganti pada masa Raden Sulaiman menjadi sultan sambas. Ia mengkhususkan nisan tersebut karena memang orang terdekat dengannya, Yakni Ayah, Ibu dan Datok sebelah isterinya.

Di duga Pada saat Raden Sulaiman menjadi raja sambas ia menitipkan nisan ibunya itu pada Raden Bima yang pergi ke Matan dan menikah dengan adik bungsu Sultan Zainuddin Raja Matan yakni Putri Indra kesuma, dan lahirlah seorang anak laki laki dengan nama raden Mulia.

Batu nisan yang di bawa raden bima untuk neneknya yakni ratu soraya tersebut sebelumnya sudah di pesan bersamaan dengan nisan yang di peruntukkan bagi kaakeknya di sentubong dan moyang sebelah ibunya di sambas. Hal ini dapat di artikan juga walau mereka berbeda tahun meninggalnya namun eranya sama sehingga dalam waktu tertentu Raden sulaiman menggantgi nisannya secara serempak.

Namun kembali lagi pada dugaan dan spekulasi yang ada hanyalah sebuah kajian sementara yang tidak patut untuk di percayai sepenuhnya, akan tetapi hal ini menjadi tapak penelitian lebih lanjut mengenai kebenaran dimanakah makam Ratu Surya Kesuma, apakah di Matan atau di Sukadana.

F. PEMAHAMAN TENTANG GUNUNG LALANG YANG DI DATANGI OLEH ROMBONGAN BRUNEI PADA TAHUN 2005 DI SUKADANA

Di sisi yang lain tentang gunung lalang yang pernah di datangi oleh romboangan dari Brunei pada tahun 2005 dan tahun 2006. Hari ini kita berjumpa dengan manuskrip dan fakta fakta baru khususnya mengenai keberadaan gunung lalang yang merupakan bagian dari gugusan bukit laut di masa itu yang ternyata adalah makam raja raja tanjung pura era sukadana.

Dalam beberapa mansukrip yang bersumber dari catatan Eropa seperti Pj Vert, Gorge muller , von de wall serta kitab silsilah raja melayu dan bugis karya raja ali haji. Beberapa di antaranya jelas tertulis bahwa Sultam Muhammad Syafiuddin di makamkan di atas bukit laut dan secara spesifik Panembahan Baroh yang bergelar Sultan Mustafa Izzudin yang merupakan kakek dari giri mustika juga di makamkan di tempat tersebut.

Untuk Sementara bisa di simpulkan bahwa berdasarkan manuskrip tersebut bahwa dua makam di atas gunung lalang itu merupakan makam dua raja tanjung pura di abad ke 16 dan 17. Adapun nisan saat ini sudah baru yang di ganti dengan semen, namun petunjuk yang tidak bisa terbantahkan adalah bata merah yang masih ada dan di duga pada masa itu di jadikan tambak makam.

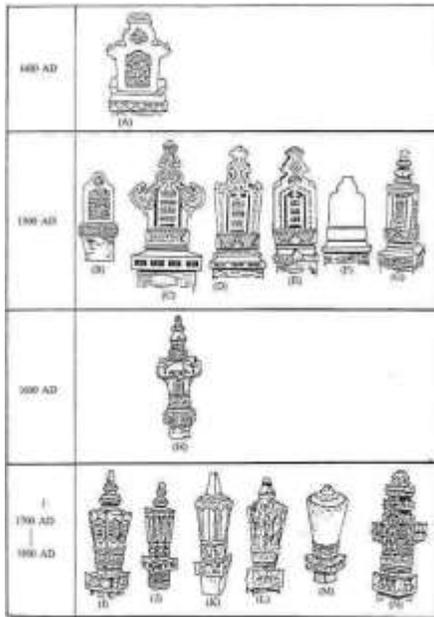
Jika tambaknya berbata merah maka nisannya dimungkinkan juga batu bukan terbuat dari kayu , alasannya adalah apabila tambaknya saja mampu membuat sedemikian rupa dengan bata merah yang pada masa itu termasuk langka dan istimewa maka demikian pula dengan nisannya yang pasti setara dengan tambaknya.

Demikian pembahasan ini lebih kurangnya mohon maaf dan mohon UNTUK di adakan riset lebih lanjut terima kasih .

Sumber : *buku CL Blume , G Muller , De wall. Pj Vert,*

Raja Ali Haji (Silsilah raja melayu Dan bugis)

Dan Riset lapangan yang kami lakukan dari tahun 2018 hingga tahun 2021



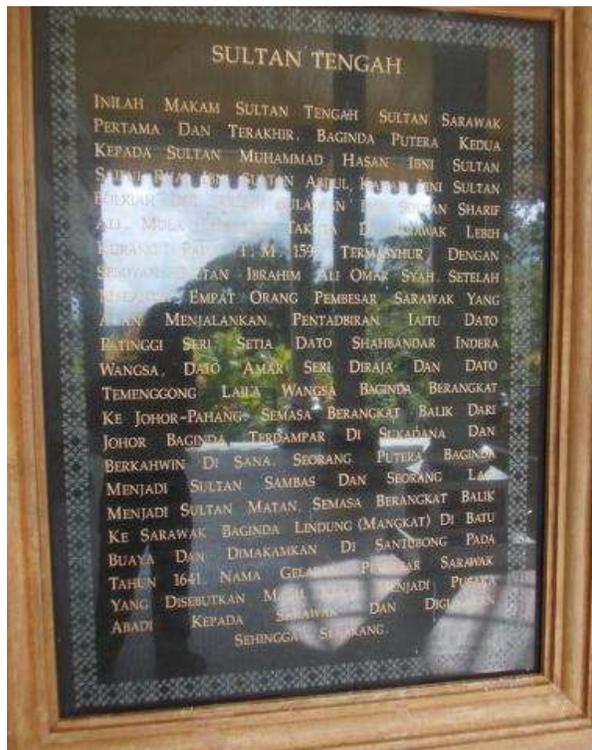
Panduan bentuk Nisan



Nisan di duga R Soraya Type Aceh Di **MATAN**



Nisan Di Duga Ratu Soraya **DI SUKADANA**



Keterangan di makam Raja Tengah serawak



Penelitian di Makam Type Aceh MATAN

PETA GOOGLE MAP 2020 (KERAJAAN MATAN ABAD 16 - 17) DENGAN KONDISI HARI INI

1. Situs makam sayid, kromo dan raja Matan yang berdekatan atau dengan makam wara

2. Situs P. Barun dan laut ketidapelan yang terdangkal dan sudah bercampur dengan kompleks wara serta kubur

3. Situs makam bekas penumbak putri raja yang tidak terawat ada di belakang tembok rumah wara

4. Makam berjenis Type Aceh abad 17 (kemungkinan tahun 2021)



Titik korrdinat makam yang di duga ratu soraya

